

**PERAN MAJELIS TAKLIM BANDARALIM DALAM MENINGKATKAN
AKHLAK ISLAMI REMAJA**

SKRIPSI



OLEH :

NUR HALIMAH MAHMUDAH

NIM. 210316328

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Mahmudah, Nur Halimah. 2020. *Peran Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mukhibat, M.Ag..

Kata Kunci: Peran, Majelis Taklim, Akhlak Islami.

Majelis taklim Bandaralim rutin mengadakan kajian kitab bagi para remaja. Remaja yang mengikuti kajian kitab pun berasal dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda, misalnya ada yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan Islam maupun remaja yang berasal dari sekolah umum yang kurang dalam bahasan keagamaan. Era Globalisasi akan banyak menimbulkan berbagai persoalan, misalnya tercabutnya nilai-nilai moral-spiritual dan kemajuan teknologi tanpa diimbangi sikap moral. Mengikuti kegiatan di Majelis taklim merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan akhlak Islami remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan kegiatan, proses pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di majelis taklim Bandaralim. Penelitian berlangsung dari 9 Februari-15 Maret 2020. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala majelis taklim Bandaralim, pengajar kajian kitab remaja, dan para remaja yang mengikuti kajian kitab di majelis taklim Bandaralim. Data dikumpulkan melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk melihat keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) perencanaan kegiatan dilakukan langsung oleh kepala majelis taklim Bandaralim. Kajian kitab remaja bertujuan agar para remaja senantiasa mempunyai semangat untuk memperdalam ilmu agama sebagai dasar dalam berperilaku yang benar dan tidak melanggar syari'at Islam. (2) Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh seorang pengajar yaitu ustadzah Suswati. Metode yang digunakan pengajar untuk menjelaskan materi yang bermanfaat pula dalam peningkatan akhlak para remaja yang mengikuti kajian kitab, yaitu menceritakan kisah-kisah teladan para wali dalam kitab, yang awalnya bukan orang baik, bisa berubah menjadi wali Allah. Metode pengajarannya masih tergolong tradisional yaitu *halaqah*, ceramah, dan tanya jawab, (3) Evaluasi kegiatan yang dilakukan yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca kitab remaja, mereka secara bergantian membaca kitab setiap akan memulai pembelajaran. Pengajar berharap agar remaja dapat membaca mebaca kitabnya kembali.

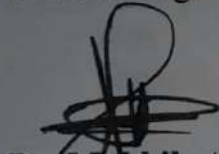
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Halimah Mahmudah
NIM : 210316328
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, 03 April 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NUR HALIMAH MAHMUDAH**
NIM : 210316328
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PERAN MAJELIS TAKLIM BANDARALIM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK ISLAMIS REMAJA

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 22 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Halimah Mahmudah

NIM : 210316328

Jurusan : PAI

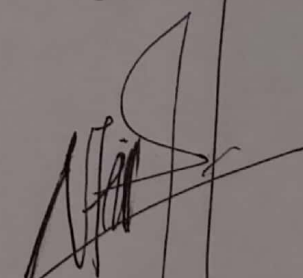
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : PERAN MAJELIS TAKLIM BANDARALIM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK ISLAMIS REMAJA

menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Mei 2020



Nur Halimah Mahmudah
NIM. 210316328

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

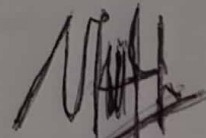
Nama : Nur Halimah Mahmudah
NIM : 210316328
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "*Peran Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja*" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 03 April 2020

Yang membuat pernyataan,



Nur Halimah Mahmudah

NIM. 210316328

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari sifat asli yang ada pada manusia yaitu keinginan untuk hidup beragama. Hal tersebut merupakan naluri manusia, fitrah manusia, kecenderungan yang telah menjadi pembawaan, dan bukan sesuatu yang dibuat-buat, atau sesuatu keinginan yang datang kemudian lantaran pengaruh dari luar.¹

Manusia pada dasarnya memanglah makhluk religius, yang sangat cenderung kepada hidup beragama yang merupakan panggilan hati nuraninya. Dorongan manusia untuk hidup beragama merupakan sifat dan pembawaan yang ada dalam diri mereka, yang antara lain ialah karena rasa ingin tahu, ingin melindungi diri, ingin menyatakan rasa syukur, dan lain-lain. Manusia berusaha secara lahir dan batin sesuai dengan apa yang mereka harapkan dan menolak atau menghindari apa yang ditakutkan. Usaha-usaha tersebut dapat dipengaruhi oleh alam/lingkungan di mana manusia itu bertempat tinggal. Usaha lahiriah akan melahirkan kebudayaan, sedangkan usaha bidang rohani melahirkan timbulnya akan kebutuhan agama.²

Menurut perspektif Islam, seorang muslim dapat dikatakan sempurna agamanya bila mempunyai akhlak yang mulia, demikian pula

¹ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 13.

² Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam...*, 13.

sebaliknya. Umumnya filsuf pendidikan Islam sependapat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlaqul karimah*. Pembinaan *akhlaqul karimah*, yang menjadi tujuan tertinggi pendidikan Islam, dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah saw. diutus oleh Allah,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

”*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”
(HR. Bukhori).³

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islami yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan diridhai Allah swt.⁴

Menurut PP. No. 55 Tahun 2007 Pasal 22 Ayat (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam. (2) Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. (3) Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.⁵

³ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 173.

⁴ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 19.

Pasal 23 Ayat (1) Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. (2) Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia. (3) Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.⁶

Majelis taklim tumbuh dan berkembang di masyarakat dari kebutuhan akan pendidikan Islam. Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga, menyemarakkan kegiatan keagamaan, dan untuk menambah pengetahuan masyarakat yang terlibat. Banyak majelis taklim yang berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal. Disebut lembaga pendidikan nonformal karena secara normatif tidak termasuk sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang direkayasa dan tersistematisasi dengan baik.⁷

Dalam sistem tata hidup kemasyarakatan, interaksi dalam keluarga, serta proses menuntut ilmu pengetahuan secara konseptual dapat disebut melakukan proses pendidikan. Karena termasuk objek benda bermateri

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 19.

⁷ Erna Kasypiah, dkk., *Modul Penguatan Majelis Taklim Perempuan* (Yogyakarta: Amongkarta, 2009), 10.

yang mengalami atau melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, maka masyarakat, keluarga bahkan individu dapat dikategorikan sebagai bentuk-bentuk konkret dari lembaga pendidikan Islam.⁸

Era Globalisasi akan banyak menimbulkan berbagai persoalan, misalnya tercabutnya nilai-nilai moral-spiritual, persaingan bebas antar bangsa, dan kemajuan teknologi tanpa diimbangi sikap moral, dan sebagainya. Semua orang pada zaman ini dituntut memiliki sikap cerdas dalam memilah dan memilih dampak globalisasi. Pendidikan sebagai basis pembentuk perilaku, dan penanaman nilai diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang sisi positif dan sisi negatif arus globalisasi.⁹

Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan globalisasi mempunyai andil besar dalam membentuk perilaku seorang anak. Televisi setiap hari menampilkan film-film. Tentu saja secara tidak sadari, perlahan-lahan pengaruhnya terasa. Banyak orang tua yang bingung menghadapi tingkah laku anaknya di usia remaja. Namun, tidak jarang yang menjadi penyebab adalah buruknya hubungan mereka dengan orang tuanya.¹⁰

Intensitas pembinaan akhlak Islami remaja semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan sebagai

⁸ Erna Kasypiah, dkk., *Modul Penguatan Majelis Taklim Perempuan* (Yogyakarta: Amongkarta, 2009), 10.

⁹ Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol I No. 1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 101.

¹⁰ Yudho Purwoko, *Memasuki Masa Remaja dengan Akhlak Mulia* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), 14.

dampak dari kemajuan di bidang IPTEK, yang mempermudah akses informasi sehingga peristiwa yang baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui media seperti televisi, internet, film, dll. Semua ini jelas membutuhkan pembentengan moral dan pembinaan akhlak.¹¹ Apabila tidak dibentengi dengan benar, maka akan mengakibatkan penyimpangan perilaku menjadi labil dalam menghadapi kenyataan dan fenomena yang berkembang. Sesuai berita yang diterbitkan oleh detiknews:

Fenomena kenakalan remaja di Kota Surabaya yang terpapar geng klan memprihatinkan. Pemkot Surabaya turun tangan dengan melakukan pendekatan dan bimbingan ke keluarga. Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP5A) Chandra Oratmangun mengatakan Pemkot Surabaya telah turun tangan mengatasi persoalan anak-anak tawuran dan terpapar geng di Surabaya. 'Mereka ikut-ikutan melalui medsos, bahkan mereka tidak mengetahui siapa yang mengirimkan informasi' tambah Chandra saat dihubungi detikcom, Senin (14/10/2019).¹²

Pentingnya memiliki akhlak Islami di tengah perkembangan zaman saat ini. Di mana banyak terjadi perilaku remaja yang menyimpang dikarenakan perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan dengan baik dan bijak, serta keinginan para remaja untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga, serta lingkungan mereka melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan yang akan sangat mempengaruhi pola pikir dan pola hidup remaja. Seperti berita dari Tribunnews.com:

Polisi menangkap WR (24 tahun), pemilik indekos yang diduga jadi ajang mesum dikalangan remaja di Blitar, Jawa Timur. WR

¹¹ Yudho Purwoko, *Memasuki Masa Remaja dengan Akhlak Mulia...*, 134.

¹² Detiknews, *Ramai Remaja di Surabaya yang Tawuran Pemkot Pendekatan ke Keluarga*, <http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4744714/>, Diakses pada tanggal 11 Desember 2019.

mempromosikan indekis yang berada di kecamatan Talun, kabupaten Blitar, Jawa Timur itu, di media sosial. 'Tindakan kami ini adalah preventif. Sebab, kami mendapat laporan dari para pemuda, bahwa sering melihat pasangan muda mudi keluar masuk rumah itu' kata Imam Harimiadi, Lurah Bajang. Senin (22/7/2019).¹³

Nilai urgensi pendidikan akhlak didalam Islam diantaranya dapat dilihat dari berbagai Hadits yang menegaskan kemuliaan akhlak, diantaranya yaitu akhlak adalah faktor terpenting dari risalah Rasulullah saw., akhlak adalah standar kebaikan seseorang, akhlak adalah salah satu tanda kesempurnaan iman, akhlak adalah bentuk kebaikan (amal shalih) yang paling banyak memberatkan timbangan seseorang di akhirat kelak, dan akhlak adalah amal shalih yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk ke dalam surga. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapatkan kecintaan (*mahabbah*) dari Rasulullah saw. dan posisi yang dekat dengan beliau di surga. Selain dari berbagai Hadits tentang kemuliaan akhlak tersebut, urgensi akhlak juga dapat dianalisa dari aspek keterkaitannya dengan seluruh unsur atau bagian didalam Islam. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebagian besar syariat Islam terkait erat dengan akhlak.¹⁴

Desa Bandaralim terdapat majelis taklim yang tumbuh dan berkembang untuk kepentingan masyarakat di desa Bandaralim. Majelis taklim Bandaralim yang terletak di dusun Bandaralim, RT/RW 005/001,

¹³ Tribunnews, *Pasang Tarif Per-Jam Kos Bebas ini Jadi Tempat Pesta Mesum Kaum Pelajar, Banyak Barang Bukti Lain*. <http://m.tribunnews.com/amp/kilas-daerah/2019/07/25>, Diakses pada tanggal 27 Februari 2020.

¹⁴ Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.02 (Juli 2013), 372.

desa Bandaralim, kecamatan Badegan, kabupaten Ponorogo bertujuan sebagai pengingat ilmu bagi pengajar, karena ilmu apabila tidak diamankan akan lupa. Sebagai wadah untuk berbagi ilmu dengan masyarakat. Sebagai sarana menjalin silaturahmi antar warga.

Majelis taklim Bandaralim rutin mengadakan kajian kitab bagi para remaja. Kajian kitab remaja diadakan karena para remaja desa Bandaralim yang sangat kurang dalam pengetahuan agama Islam dan belum mengetahui batasan dalam pergaulan antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja yang mengikuti kajian kitab berasal dari berbagai latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda, misalnya ada yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan Islam maupun remaja yang berasal dari sekolah umum yang kurang dalam bahasan keagamaan. Selain itu, majelis taklim Bandaralim mengadakan madrasah diniyah takmiliyah bagi anak-anak, kajian kitab bagi ibu-ibu, kajian kitab bagi ibu-ibu muda.

Majelis taklim sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat urgen dalam masyarakat karena dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian jamaahnya menjadi pribadi yang berakhlak dan senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya.¹⁵

¹⁵ Siti Aisyah, "Strategi Majelis Taklim terhadap Pengembangan Dakwah," Jurnal Berita Sosial Vol. VI (2018), 22.

Mengikuti kegiatan di Majelis taklim merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan akhlak Islami remaja. Maka timbul pertanyaan, apakah dengan mengikuti kegiatan di majelis taklim dapat meningkatkan akhlak Islami remaja?.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **”PERAN MAJELIS TAKLIM BANDARALIM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ISLAMI REMAJA.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini di gunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Untuk itu, dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kegiatan yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan di majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan di majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja.
3. Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Bagi lembaga majelis taklim, agar senantiasa mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah pengetahuan masyarakat sekitar tentang agama.
2. Bagi masyarakat luas, memberikan informasi tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja, agar masyarakat mengetahui pentingnya memiliki akhlak Islami di tengah perkembangan zaman saat ini sehingga memacu semangat mereka dalam menuntut ilmu agama.
3. Pengembang ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I** Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II** Telaah hasil penelitian terdahulu dan mendiskripsikan kajian teori.
- BAB III** Metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Temuan penelitian, deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- BAB V** Merupakan pembahasan.
- BAB VI** Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yang pertama adalah Penelitian Shidiq Cahyadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta pada tahun 2017 tentang Peran Majelis Taklim Dalam Pendidikan Akidah Pada Masyarakat Di Desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang peran majelis taklim malam ahad dalam pendidikan akidah pada Masyarakat di Desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen pada bulan Januari 2016 sampai November 2016. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian peran majelis taklim malam ahad dalam pendidikan akidah pada masyarakat di desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen yaitu sebagai wadah pembinaan umat yang diberikan melalui pendidikan.

Kedua adalah Penelitian Feri Andi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang pada tahun 2017 tentang Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study terhadap Majelis Taklim

Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis taklim *Nurul Hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di desa Taraman Jaya. Yaitu sejauh mana peran majelis taklim dan apa saja dampaknya bagi kehidupan masyarakat yang ada di desa Taraman Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan alat pengumpulan datanya meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa majelis taklim sebagai lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan pemahaman keagamaan pada masyarakat Taraman Jaya.

Dilihat dari penelitian-penelitian di atas, mempunyai relevansi mengenai peran majelis taklim, tetapi terdapat perbedaan dalam fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja.

B. Kajian Teori

1. Peran Majelis Taklim
 - a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh.¹⁶

Adapun makna peran dapat dijelaskan melalui beberapa cara. Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater tang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran

¹⁶ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

menunjukkan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.¹⁷

Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.¹⁸

Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam suatu penampilan. Dengan ungkapan lain, suatu peran akan memenuhi keberadaannya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer.¹⁹

b. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu majelis dan taklim. Majelis berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan. Sedangkan taklim diartikan dengan pengajaran.²⁰ Majelis taklim adalah salah satu sarana pendidikan Islam. Majelis taklim lebih dikenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk *halaqoh*. Umumnya berisi ceramah dan atau khotbah-khotbah keagamaan Islam. Tetapi dalam

¹⁷ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya...*, 3.

¹⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya...*, 3.

¹⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya...*, 3.

²⁰ Erna Kaspiyah, dkk., *Modul Penguatan Majelis Taklim Perempuan...*, 10.

perkembangannya, majelis taklim sering juga digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis, politik, hukum dan seterusnya.²¹

Istilah majelis taklim telah dipakai sejak abad pertama Islam. Mulanya majelis taklim merujuk pada arti tempat-tempat pelaksanaan belajar mengajar. Kemudian pada berkembang berikutnya, di saat dunia pendidikan Islam mengalami zaman keemasan, majelis berarti sesi dimana aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung.²²

Majelis taklim di Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sebagai tempat pengajaran atau pendidikan Islam nonformal sehingga tidak terikat oleh waktu, sifatnya terbuka bagi siapa saja dari berbagai strata sosial. Tempat penyelenggaraannya fleksibel, seperti di masjid, mushalla, rumah, kantor, aula, gedung, dan sebagainya. Fungsinya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan nonformal membuat majelis taklim mampu bertahan dan sangat dekat dengan masyarakat.²³

Majelis taklim adalah modal yang sangat besar dalam membangun masyarakat. Karena majelis taklim tumbuh dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Kesadaran untuk mengorganisasikan diri inilah yang sangat penting. Kesadaran yang ada dalam majelis taklim adalah sebuah kearifan tentang komunitas

²¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 303.

²² Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami...*, 42.

²³ Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 83.

yang terorganisir. Kearifan seperti inilah yang menjadi bangunan paling dasar dari sebuah masyarakat yang hidup dengan saling menghargai.²⁴

Majelis taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Tentang fungsi dan peranan majelis taklim, tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat sekaligus sebagai media pembinaan kesadaran beragama.²⁵

c. Peran Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islami yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan diridhai Allah swt.²⁶

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, majelis taklim adalah swadaya masyarakat yang hidup didasarkan pada "taawun dan ruhamah bainahum".²⁷

²⁴ Erna Kaspiyah, dkk., *Modul Penguatan Majelis Taklim...*, 12.

²⁵ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami...*, 141.

²⁶ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami...*, 141.

²⁷ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami...*, 141.

Majelis taklim sebagai lembaga nonformal, memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dawah dan ukhuwah Islamiah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.²⁸

Majelis taklim merupakan salah satu sarana pendidikan Islam. Menurut Abd al-Fatah Jalal, seorang ahli pendidikan dari Mesir, menggunakan istilah *al-ta'lim* untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam Islam. Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Menurut Abd al-Fatah Jalal, manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah adalah Adam a.s. Hali ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

²⁸ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami...*, 142.

*Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nam seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepadaKU nama-nama itu, jika kamu orang yang benar”.*²⁹

Ayat diatas, digunakan kata ‘*allama*, yang seakar dengan kata *ta’lim* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. dengan pengajaran inilah, Adam a.s mempunyai “nilai lebih” yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat. Selain itu, dalam surat al-Jumu’ah ayat 2 dinyatakan pula:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatNYA kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan.*³⁰

Ayat ini, juga digunakan kata ‘*allama* untuk menyatakan bahwa salah satu tugas Nabi SAW. ialah mengajarkan kitab (al-Qur’an) dan hikmah kepada golongan manusia yang sebelumnya masih dalam keadaan sesat. Oleh karena, landasan dan sumber ajaran Islam adalah al-Qur’an, yang disampaikan Nabi SAW. melalui proses *ta’lim*, maka pendidikan Islam yang tidak lain bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan kandungan

²⁹ Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam Gagasan Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Banda Aceh: PeNA, 2011), 87.

³⁰ Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam Gagasan Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas...*, 88-89.

dan nilai-nilai al-Qur'an kepada manusia, sehingga dengan demikian kegiatan tersebut dapatlah dikatakan sebagai kegiatan *ta'lim*. Dengan alasan-alasan seperti itulah istilah pendidikan Islam ada yang menggunakan istilah *tarbiyah* dan ada pula yang menggunakan *ta'lim*, bahkan ada yang menggabungkannya dengan istilah *al-tarbiyah wa al-ta'lim*.³¹

Pendidikan agama menurut Permenag No. 16 tahun 2010 menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yakni berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.³²

³¹ Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam Gagasan Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas...*, 89.

³² Afni Ma'rufah, "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah," *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol 1 (2020), 131.

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana dapat di pahami dari al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segupal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³³

Menurut ayat diatas, proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan kepada Nabi saw. melalui metode membaca (*iqra'*), Tuhan (melalui Malaikat Jibril) ingin agar Nabi Muhammad saw. membacakan segala sesuatu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Para ulama tafsir melihat bahwa kata kerja perintah, yakni kata *iqra'* (bacalah) pada ayat pertama tersebut tidak ada objek atau *maf'ulnya*. Hal ini menunjukkan bahwa yang dibaca itu mencakup berbagai hal yang sangat luas, yakni tidak hanya membaca yang

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 121.

tersurat atau yang tertulis, melainkan termasuk yang tersirat atau yang tidak tertulis.³⁴

Terdapat tiga kegiatan penting yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Menurut Sagala, perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Perencanaan juga diartikan sebagai penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.³⁵

Menurut pengertian di atas, terungkap bahwa dalam perencanaan diawali adanya target atau tujuan atau hasil yang harus dicapai, yang selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut terpikirkan bagaimana cara untuk mencapainya. Dalam perencanaan pembelajaran jelas bahwa tujuan dari proses pembelajaran adalah adanya perubahan peserta didik,

³⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 122.

³⁵ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 16.

baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotoriknya.³⁶

Menurut Sanjaya, bahwa setiap perencanaan minimal memiliki beberapa unsur, yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya tujuan yang harus dicapai. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai, dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur, sehingga ada target yang harus dicapai.
- b) Adanya strategi untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana.
- c) Sumber daya yang dapat mendukung, meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya.³⁷

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam program pembelajaran yang sebelumnya telah dibuat. Menurut Hamalik, disebutkan bahwa implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku, dalam arah

³⁶ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran...*, 16.

³⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran...*, 17.

yang direncanakan, yang terjadi dalam tahapan-tahapan, setiap saat, untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi.³⁸

3) Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi perlu dilakukan, untuk mengetahui bahwa suatu program yang telah dilaksanakan sesuai dengan target atau tujuan yang diharapkan. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar dan secara sistematis evaluasi ini diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *input* yakni perilaku awal peserta didik dan komponen *output*, yakni hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.³⁹

2. Akhlak Islami Remaja

a. Pengertian Akhlak Islami

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Sedangkan definisi akhlak secara istilah atau terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

³⁸ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran...*, 19-20.

³⁹ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran...*, 23-24.

menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Khuluk (budi pekerti) atau akhlak pada hakikatnya ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan atau refleksi tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulan dengan Tuhannya, sesama manusia, makhluk, alam sekitarnya, bahkan dirinya sendiri.⁴¹

Akhlak Islam dapat diartikan sebagai ajaran, doktrin, atau wawasan tentang kebaikan dan keburukan yang bersumber dari Islam berdasarkan wahyu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Di dalam sumber akhlak Islam, al-Qur'an, ditunjukkanlah nilai-nilai moral akhlak yang absolut. Artinya, nilai-nilai akhlak bersifat independen, ada dalam dirinya dan semua manusia mengakuinya sebagai kebenaran atau keburukan universal. Kebaikan dalam moral Islam itu identik dengan Allah (hal-hal yang diridhai Allah). Sebaliknya, keburukan identik dengan hal-hal yang tidak diridhai Allah.⁴² Menurut Mustafa Zahri dalam Abuddin Nata, tujuan akhlak adalah untuk perbaikan, yaitu membersihkan kalbu

⁴⁰ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 14.

⁴¹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak...*, 15.

⁴² Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011),

(hati) dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Tuhan.⁴³

b. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik, serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁴⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pembentukan akhlak itu sendiri, yaitu membangun mental dan pribadi muslim yang ideal. Citra muslim ideal paling tidak harus memenuhi tiga hal, yakni kokoh pola rohaniyahnya, kokoh ilmu pengetahuannya, dan kokoh fisiknya. Tiga hal tersebut penting diwujudkan karena agama yang tidak ditanamkan di dalam wadah yang baik, tidak akan mudah tumbuh sehat dan bermanfaat. Pendidikan Islam dimaksudkan agar potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, kata hati, dan intuisi dibina, ditumbuhkan, dan diarahkan secara optimal.⁴⁵

Sehingga dengan demikian akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan bukan terjadi dengan sendirinya. Tujuan pendidikan

⁴³ Payiz Zawahir Muntaha, "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan," *Cendekia* Vol. 15 No. 2 (Juli - Desember 2017), 250.

⁴⁴ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 129.

⁴⁵ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 130.

akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Tugas pokok pendidikan akhlak adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar ia menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan fungsi ini tentunya pengoptimalan proses pendidikan agama Islam menjadi solusi terbaik untuk menjadi solusi penyelesaian permasalahan kenakalan remaja yang dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dengan peran semacam ini, dimungkinkan proses pendidikan Islam adalah kunci utama dalam membangun bangsa ini. Melalui lembaga pendidikan para santri atau siswa belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan seterusnya lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga pengkaderan bagi santri atau siswa yang kelak siap terjun di masyarakat.⁴⁶

Intensitas pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan sebagai dampak dari kemajuan di bidak IPTEK, yang mempermudah akses informasi sehingga peristiwa yang baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat

⁴⁶ Payiz Zawahir Muntaha, "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan," *Cendekia* Vol. 15 No. 2 (Juli - Desember 2017), 250.

melalui media seperti televisi, internet, film, dll. Semua ini jelas membutuhkan pembentengan moral dan pembinaan akhlak.⁴⁷

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya, sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sebatas ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia yang berbasis keimanan.⁴⁸

c. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Secara garis besar, lapangan akhlak Islam sangat luas seluas ajaran Islam itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Padahal, perbuatan manusia tersebut jelas tidak statis. Dengan demikian, seluruh ajaran Islam pun pada dasarnya bermuatan akhlak. Penegasan seperti itu dapat ditarik dari pemahaman tentang hadits Nabi, bahwa pilar Islam adalah iman, Islam, dan ihsan.⁴⁹

⁴⁷ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 134.

⁴⁸ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 134.

⁴⁹ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 105.

Tiga pilar tersebut dapat diilustrasikan sebagai sebuah sistem menyeluruh ajaran Islam. Apabila iman sebagai pondasi, Islam sebagai ketundukan nyata berupa perbuatan konkret terhadap norma-norma, maka ihsan adalah sifat atau kualitas pelaksanaan ajaran Islam yang didasarkan pada iman dan Islam tersebut. Dengan demikian, akhlak adalah kualitas pelaksanaan atau aplikasi ajaran Islam itu sendiri.⁵⁰

Akhlak Islam itu sebenarnya adalah mencakup seluruh ajaran Islam. Maka, jelaslah cakupan isi akhlak Islam itu amat luas, bahkan dapat berkembang terus berdasarkan hasil *ijtihad akhlaki* seiring dengan dinamika perbuatan manusia itu sendiri. Akan tetapi, dalam kerangka studi dan pengembangan cakupan dan dalam kerangka mengetahui objeknya, maka akhlak dapat dikategorikan ke dalam bidang-bidang tertentu.⁵¹

Subjek akhlak adalah pelaku akhlak, atau pihak yang mengaplikasikan konsep-konsep akhlak. Artinya, manusialah yang menjadi subjek akhlak. Walaupun, pada sisi yang lain manusia juga menjadi objek atau sasaran akhlak tersebut. Objek akhlak adalah suatu perbuatan yang menjadi tempat konsep akhlak tersebut dilekatkan, sementara muara akhlak, ruang lingkup akhlak adalah pihak yang menjadi arah atau muara pelaksanaan atau pengamalan akhlak. Dalam konteks ini, maka yang menjadi muara atau lingkup

⁵⁰ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 105.

⁵¹ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 106.

akhlak adalah Zat Yang Maha Tinggi, Allah swt. Pada kesempatan lain, manusia atau alam semesta ini dapat menjadi muara perbuatan akhlak. Nilai-nilai universal yang luhur adalah menjadi tujuan idela dari akhlak itu sendiri.⁵²

Sasaran perbuatan akhlak atau muara akhlak adalah ruang lingkup pelaksanaan akhlak, yaitu tujuan dimanifestasikannya perbuatan akhlak. Secara kategoris, ruang lingkup atau muara pelaksanaan perbuatan akhlak Islam yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).⁵³

1) Akhlak terhadap Allah

Memahami ruang lingkup akhlak, persepsi kebanyakan manusia pada umumnya masih terbatas hanya pada aspek interaksi seseorang dengan sesama makhluk. Padahal selain mengatur interaksi dengan sesama makhluk, di dalam Islam akhlak juga mencakup hubungan manusia dengan *al-Khaliq*, Allah. Syeikh Muhammad ibn Shalih al-Utsaymin menjelaskan bahwa akhlak mencakup interaksi dengan *al-Khaliq* (*mu'amalat al-Khaliq*) dan interaksi dengan makhluk (*mu'amalat al-makhlūq*). Adapun interaksi dengan *al-Khaliq* teraplikasi dengan beberapa hal, yaitu:

⁵² Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 107.

⁵³ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 107.

- a) Menerima segala berita dan informasi dari Allah dengan membenaran.
- b) Menerima hukum-hukum Allah dengan pelaksanaan dan penerapan.
- c) Menerima berbagai ketentuan Allah dengan sikap sabar dan ridha.⁵⁴

Lebih lanjut Syeikh al-Utsaymin menjelaskan bentuk nyata dari sikap *pertama*, yaitu menerima berita dan informasi dari Allah dengan membenaran adalah dengan tidak adanya keraguan dalam diri seseorang terhadap segala bentuk kabar berita atau informasi dari Allah, dimana semua itu datang dari ilmu Allah yang Maha Luas, dan Dia adalah Maha Benar, Allah berfirman dalam QS. al-Nisā' ayat 87:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ

حَدِيثًا

Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah.⁵⁵

Seorang mukmin dengan akhlak ini, dituntut bukan hanya meyakini setiap kabar dari Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga membelanya dari berbagai *syubhat* (keraguan) baik yang berasal dari umat Islam yang mengada-adakan perkara baru

⁵⁴ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 363.

⁵⁵ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 364.

dalam Islam (*bid'ah*), maupun dari orang-orang kafir yang menghembuskan keraguan ke dalam tubuh kaum muslimin.⁵⁶

Adapun sikap *kedua*, yaitu menerima hukum-hukum Allah dengan pelaksanaan dan penerapan hanya dapat terapkan dengan tidak menolak sedikitpun dari hukum-hukum tersebut, baik penolakan yang didasari atas kesombongan maupun sikap meremehkan pelaksanaannya. Kedua bentuk penolakan ini sebaliknya justru menunjukkan akhlak yang buruk kepada Allah.⁵⁷

Terkait sikap *ketiga*, yaitu menerima berbagai ketentuan Allah dengan sikap sabar dan ridha, terapkan dengan kesabaran dan keridhaan dalam menerima ketentuan-Nya yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, sakit dan kefakiran adalah hal yang tidak disukai oleh manusia. Namun seorang mukmin menerima setiap ketentuan yang telah Allah tetapkan dengan penuh ridha, lapang dada, dan ia menyadari sepenuhnya bahwa Allah telah menentukannya dengan hikmah dan tujuan yang terpuji.⁵⁸

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Terkait dengan lingkup akhlak terhadap sesama manusia, maka konsep yang muncul adalah hak dan kewajiban sesama manusia. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban

⁵⁶ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 364.

⁵⁷ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 364.

⁵⁸ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 364.

yang harus berjalan seimbang. Artinya, disamping menikmati hak-haknya manusia juga harus melaksanakan kewajibannya. Yang adil dan baik adalah menjaga hak-hak orang lain dengan baik, melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya, baru kemudian memperoleh hak-haknya.⁵⁹

Bergaul dengan sesama manusia adalah sebuah kebaikan dan lebih disenangi agama daripada menyendiri, karena dengan bergaul akan dapat berwujud aktivitas ibadah, seperti tolong-menolong, bantu-membantu dan kasih sayang diantara sesama manusia yang kesemuanya dinilai ibadah.⁶⁰

Al-Qur'an dan Sunnah di dalamnya terdapat tuntunan agar manusia berakhlak mulia. Tuntunan tersebut dapat dipahami menjadi dua, yaitu tuntunan yang bersifat perintah dan tuntunan yang bersifat cegahan.⁶¹

Cakupan akhlak berupa interaksi dengan makhluk (mu'amalat al-makhluk), para ulama banyak yang menguraikannya dengan berbagai bentuk nyata dari hal tersebut, misalnya Hasan al-Bashri yang memasukkan tiga hal yaitu:

a) Menahan Diri dari Menyakiti.

⁵⁹ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf ...*, 120.

⁶⁰ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf ...*, 121.

⁶¹ Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),

Adapun sikap menahan diri dari menyakiti terapkan di mana seorang mukmin menjaga dirinya dari berbagai bentuk perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, baik terkait harta, jiwa, maupun kehormatan mereka.⁶²

b) Sikap Kedermawanan.

Sikap dermawan dijelaskan oleh Syekh al-Utsaymin di mana makna dermawan mencakup jiwa, kehormatan atau pangkat dan harta. Sehingga akhlak ini terapkan ketika seseorang mengerahkan ketiga potensi dan kemampuan yang dimilikinya itu bagi kemaslahatan umat. Jika ada seseorang yang aktif membantu orang lain, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan mereka, atau ia sangat antusias dalam menyebarkan ilmunya kepada masyarakat dengan berdakwah (termasuk mengajarkan), serta membelanjakan hartanya dengan berinfak bagi kepentingan umat, maka orang ini pada hakikatnya sedang mewujudkan akhlak mulia di mana ia sedang menerapkan sikap dermawan yang sesungguhnya.⁶³

c) Berwajah Menyenangkan.

Sikap berwajah menyenangkan terapkan dengan menampilkan wajah yang berseri-seri dan menyenangkan

⁶² Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 364.

⁶³ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 364.

orang lain ketika memandangnya. Sikap ini adalah kebalikan dari berwajah masam. Rasulullah bersabda:

“Janganlah engkau remehkan kebaikan sekecil apapun, walaupun berupa sikapmu berwajah baik ketika berjumpa dengan saudaramu” (HR. Muslim).⁶⁴

Sikap ini mendatangkan banyak kebaikan di dalam tubuh kaum muslimin. Orang yang berwajah ceria akan mendatangkan kebahagiaan pada diri orang lain yang melihatnya, mendatangkan kecintaan dan kasih sayang, serta melapangkan dada pelakunya. Sebaliknya, orang yang berwajah masam tentu tidaklah menyenangkan bagi orang lain. Mereka akan enggan untuk mendekati atau berinteraksi dengannya, bahkan bagi pelakunya akhlak buruk ini dapat mengakibatkan tekanan jiwa atau rasa stress.⁶⁵

d. Keutamaan Akhlak Islami

Keutamaan memiliki akhlak Islami dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam beberapa hadits sebagai berikut:

- 1) Mukmin yang paling baik imannya adalah mukmin yang memiliki akhlak paling baik.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

⁶⁴ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 364.

⁶⁵ Ali Maulida, *Konsep dan Desain Pendidikan...*, 364.

"Kaum mukmin yang paling baik imannya adalah yang baik akhlaknya." (HR. Abu Daud).⁶⁶

- 2) Orang yang paling baik akhlaknya berada dekat dengan Rasulullah saw. pada hari kiamat.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِحِلْسِ يَوْمِ الْقِيَمَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ

وَأَبْغَضَكُمْ مِنِّي بِحِلْسِ يَوْمِ الْقِيَمَةِ الثَّرَاوُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهُونَ فَلَوْ يَا رَسُولَ اللَّهِ

قَدَعَلِمْنَا الثَّرَاوُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat kedudukannya dengan majelisku pada hari kiamat nanti adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling benci dan paling jauh dari diriku adalah orang yang paling banyak bicara (berkata-kata yang tidak bermanfaat dan memperoleh manusia). Para sahabat bertanya, 'wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara iu?' Nabi menjawab, 'yaitu orang yang sombong.'" (HR. At-Tirmidzi).⁶⁷

- 3) Akhlak yang baik memiliki timbangan yang berat di akhirat.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

"Dari Abu Darda' bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tidak sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat dari pada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah

⁶⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 44.

⁶⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami...*, 45.

murka terhadap seorang yang keji lagi jahat.” (HR. At-Tirmidzi dan HR. Ahmad).⁶⁸



⁶⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami...*, 46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁶⁹

Penelitian ini adalah termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, peneliti mengikuti langsung kajian kitab di majelis taklim Bandaralim bersama para remaja jamaah kajian kitab.

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Data yang terkumpul diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan kondisinya. Jika data sudah lengkap maka, dibuat kesimpulannya.⁷⁰ Penelitian ini digunakan untuk mengetahui peran majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan sikap religius remaja.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti merupakan

⁶⁹ Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

⁷⁰ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 83.

instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, dan peranan penelitian adalah yang paling menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen lainnya sebagai penunjang.⁷¹

Peneliti berada di lapangan untuk menggali pandangan, perspektif, penghayatan subjek yang diteliti terhadap realitas. Peneliti sebisa mungkin tidak mengedepankan etik atau sudut pandang, perspektif, dan penghayatannya terhadap realitas. Peneliti tidak cukup sekedar mengamati, tetapi juga melakukan pengamatan terlibat atau berperan serta dan tinggal dalam waktu yang memadai dalam latar penelitian. Peneliti juga harus melakukan wawancara secara mendalam.⁷²

Peneliti berada di lapangan, yakni di majelis taklim Bandaralim. Penelitian berlangsung selama sekitar satu bulan, yaitu dimulai pada 9 Februari sampai 15 Maret 2020. Peneliti menggali informasi dengan mengikuti kajian kitab di majelis taklim bersama para remaja, dengan mengamati kegiatan kajian kitab dan juga melakukan wawancara untuk memperdalam informasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di majelis taklim yang terletak di Majelis taklim Bandaralim, dusun Bandaralim, RT/RW 005/001, desa Bandaralim,

⁷¹ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

⁷² Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam...*, 22.

kecamatan Badegan, kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi di majelis taklim Bandaralim karena majelis taklim tersebut banyak diikuti oleh remaja dari berbagai daerah padahal letak majelis taklim tersebut berada di tengah pemukiman warga yang lumayan terpencil. Para remaja tersebut pun berasal latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda-beda, ada yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan Islam maupun remaja yang berasal dari sekolah umum yang kurang dalam bahasan keagamaan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan ditemukan peneliti, seperti catatan harian, dokumentasi resmi, dan artikel surat kabar.⁷³

Data adalah sebuah bukti dan sekaligus isyarat dan dikumpulkan secara hati-hati, melayani sebagai fakta yang tegar yang menghemat atau mengamankan penulisan yang akan dilakukan dari spekulasi yang tidak ditemukan. Data kualitatif adalah jenis data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Pada data tertentu, dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas-batasnya.⁷⁴

⁷³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 64.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial dan Lainnya* (Jakarta : Kencana, 2008), 104.

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informasi atau responden). Secara umum, sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian disebut data primer. Sedangkan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu disebut data sekunder.⁷⁵

Sumber data yang digali peneliti yaitu meliputi:

1. Ketua Majelis taklim Bandaralim, yaitu melalui wawancara mengenai perencanaan kegiatan di majelis taklim Bandaralim.
2. Pengajar kajian kitab remaja majelis taklim Bandaralim, yaitu melalui wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan dan evaluasi yang dilakukan di majelis taklim Bandaralim.
3. Para remaja yang mengikuti kajian kitab di majelis taklim Bandaralim, yaitu melalui wawancara mengenai materi pembelajaran dan dampak yang dirasakan selama mengikuti kajian kitab di majelis taklim Bandaralim.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Mahmud, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 146.

1. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.⁷⁶
2. Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷⁷
3. Metode Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:
 - a. Ketua Majelis taklim Bandaralim
 - b. Pengajar kajian kitab remaja majelis taklim Bandaralim
 - c. Para remaja yang mengikuti kajian kitab di majelis taklim Bandaralim.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode...*, 220.

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode...*, 221.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles and Huberman, langkahnya meliputi:

1. Reduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu.
2. Langkah selanjutnya adalah display data, dengan bentuk uraian singkat/teks yang bersifat naratif.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷⁸

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi agar penelitian lebih valid.
2. Triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dengan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian ini, masing-masing metode

⁷⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 249.

itu, akan menghasilkan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberi pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.⁷⁹

Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk membandingkan data dengan cara melakukan wawancara dengan kepala majelis taklim Bandaralim, pengajar kajian kitab remaja, serta para remaja yang mengikuti kajian kitab di majelis taklim Bandaralim, observasi yang dilakukan peneliti dengan mengikuti kajian kitab bersama remaja dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali data hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala majelis taklim Bandaralim, pegajar kajian kitab remaja di majelis taklim Bandaralim, remaja yang mengikuti kajian kitab di majelis taklim, dan data hasil observasi yang dilakkan peneliti dengan mengikuti kajian kitab bersama para remaja selama sekitar satu bulan di majelis taklim Bandaralim.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian,

⁷⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 272-273.

memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan meliputi, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.⁸⁰



⁸⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 143.

BAB IV

HASIL TEMUAN

A. Deskripsi Umum

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Bandaralim

Sejarah diadakannya majelis taklim Bandaralim berawal sekitar tahun 1995. Awal diadakannya adalah karena adanya permintaan dari salah seorang ibu warga Bandaralim kepada ustadzah Suswati, yang ketika itu beliau baru saja pulang dari pondok pesantren dan dianggap mampu untuk mengajar mengenai ilmu agama. Beliau pun meminta ibu tersebut untuk mengajak ibu-ibu yang lain, agar beliau tidak hanya mengajar satu orang saja. Jadilah pengajian tersebut diadakan dengan hanya diikuti tiga orang ibu. Agar semakin banyak orang yang mengetahui bahwa ada kajian kitab yang kala itu masih diadakan di rumah ustadzah Suswati, beliau pun mengajak serta ibu RT dan ibu Modin Bandaralim untuk mengikuti kajian kitab. (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

Setelah semakin banyak ibu-ibu yang mengikuti kajian kitab di rumah ustadzah Suswati, ibu-ibu tersebut mengikutsertakan anak-anaknya agar diajarkan mengaji al-Qur'an. Anak-anak tersebutpun diajari mengaji dan sholat. Majelis taklim di rumah ustadzah Suswati pun semakin banyak diketahui oleh masyarakat, baik dari desa

Bandaralim itu sendiri maupun dari desa-desa lain sekitar Bandaralim. (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

Sekitar tahun 1997, sekumpulan remaja mengetahui kegiatan majelis taklim di rumah ustadzah Suswati. Mereka pun meminta kepada beliau untuk diajarkan mengaji al-Qur'an. Pengajian remaja diadakan di malam hari, yang diikuti oleh remaja laki-laki dan perempuan, yang kala itu masih sangat minim penerangan menimbulkan kekhawatiran ustadzah Suswati apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan mengingat para remaja tersebut berangkat dan pulang bersama-sama. Sehingga timbullah ide untuk mengajarkan kitab kepada para remaja, agar mereka mengetahui hukum dan mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan menurut syari'at Islam, karena menurut beliau apabila para remaja hanya dinasehati saja belum tentu mereka mau menerima. Jadilah para remaja tersebut diajarkan kitab akhlak dan fiqih, agar mereka memiliki dasar dalam berperilaku. (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

Sekitar tahun 2000, jamaah yang mengikuti kajian kitab baik ibu-ibu, anak-anak, maupun remaja semakin banyak, maka ustadzah Suswati menginformasikannya kepada Lurah Bandaralim, karena rumah beliau yang tidak terlalu besar kurang maksimal untuk menampung jamaah. Beliau berkata kepada Lurah bahwa ada lahan kosong di belakang rumah beliau, yang bisa dijadikan tempat untuk kegiatan majelis taklim. Akhirnya, para warga secara swadaya

membangun gedung untuk majelis taklim dari hasil iuran warga dan sumbangan dari beberapa pihak. (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

2. Letak Geografis Majelis Taklim Bandaralim

Majelis taklim Bandaralim sudah berdiri sejak tahun 1995. Terletak di dusun Bandaralim lor, RT/RW 005/001, desa Bandaralim, kecamatan Badegan, kabupaten Ponorogo. Jamaah majelis taklim Bandaralim terdiri dari ibu-ibu, ibu-ibu muda, dan remaja. Selain sebagai majelis taklim, juga merupakan madrasah diniyah *takmiliah* bagi anak-anak. (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

3. Susunan Pengurus Majelis Taklim Bandaralim

Susunan pengurus majelis taklim Bandaralim adalah sebagai berikut:

Ketua : Suswatiningsih, S.Pd.

Sekretaris : Ulum Erviana, S.Pd.

Moh. Izza Syaiful Fuad

Bendahara : Lilik Istiana

Ustadz/ustadzah : Suswatiningsih

Nuruddin

Siti Nurjanah

Puji Rahayu

Lilik Istiana

Siti Fauziyah

Siti Marhamah

(Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

4. Tujuan Didirikannya Majelis Taklim Bandaralim

Majelis Taklim Bandaralim diadakan karena permintaan warga yang butuh akan pengetahuan agama. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama dan semangat pendiri Majelis Taklim, menjadikan majelis taklim Bandaralim banyak diikuti oleh jamaah hingga saat ini. (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

Tujuan didirikannya majelis taklim Bandaralim diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai pengingat ilmu bagi pengajar, karena ilmu apabila tidak diamalkan akan lupa.
- b. Sebagai wadah untuk berbagi ilmu dengan masyarakat.
- c. Sebagai sarana menjalin silaturahmi antar warga. (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

5. Program di Majelis Taklim Bandaralim

Ada beberapa program yang diadakan di majelis taklim Bandaralim, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kajian kitab bagi ibu-ibu. Awal berdirinya majelis taklim adalah karena permintaan seorang ibu kepada ustadzah Suswati selaku pendiri majelis taklim. Jadi kajian kitab di majelis taklim Bandaralim adalah bermula dari kajian kitab bagi ibu-ibu.

- b. Madrasah diniyah takmiliyah bagi anak-anak. Menurut keterangan pendiri majelis taklim, setelah kajian kitab bagi ibu-ibu sudah berjalan dan sudah banyak diikuti, barulah diadakan madrasah diniyah bagi anak-anak. Anak-anak tersebut di ajarkan al-Qur'an dan pengetahuan-pengetahuan agama lain, misalnya fiqih.
- c. Kajian kitab bagi remaja. Seiring berjalannya waktu, majelis taklim Bandaralim semakin dikenal dan banyak diikuti, tidak hanya oleh ibu-ibu dan anak-anak, para remaja pun tertarik untuk ikut serta menuntut ilmu di majelis taklim Bandaralim.
- d. Kajian kitab bagi ibu-ibu muda. Para ibu-ibu muda yang tidak bisa mendapat ilmu agama di rumah setelah menikah, tidak hanya berdiam diri saja. Mereka dengan semangat mengikuti kajian kitab di majelis taklim Bandaralim demi dapat meningkatkan pengetahuan agama Islam mereka. (Hasil Wawancara dengan Ustadzah Suswati).

B. Deskripsi Khusus

1. Perencanaan Kegiatan yang Dilakukan Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja

Majelis taklim Bandaralim mengadakan kajian kitab bagi remaja bukan sejak awal berdirinya, tetapi sekitar dua tahun sejak majelis taklim Bandaralim diadakan. Awalnya majelis taklim Bandaralim diadakan untuk ibu-ibu. Sebagaimana yang dituturkan ustadzah Suswati selaku pendiri majelis taklim Bandaralim:

Sejarah diadakannya majelis taklim ini berawal sekitar tahun 1995, yaitu dari pengajian kitab bagi ibu-ibu, yang kemudian ibu-ibu tersebut menyuruh anaknya belajar mengaji al-Qur'an di majelis ini. Hingga pada tahun 1997, karena kegiatan majelis taklim ini semakin ramai, ada remaja yang mengetahuinya. Mereka ikut tertarik dan meminta saya untuk mengajari mereka mengaji al-Qur'an juga. Karena kajian remaja tersebut diikuti oleh remaja putra dan putri, ada kekhawatiran yang timbul dari dalam diri saya, selaku pengajar. Bagaimana jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena remaja tersebut belum mengetahui batasan dalam pergaulan sama sekali. Sehingga saya mempunyai ide untuk mengajarkan kitab kepada mereka, karena apabila mereka saya nasehati begitu saja mereka belum tentu akan menerimanya. Jadi kajian kitab ini saya adakan untuk para remaja sebagai dasar dalam berperilaku sesuai syari'at Islam. Sekitar tahun 2000, masyarakat Bandaralim secara sukarela membangun gedung untuk majelis taklim yang semakin banyak jamaahnya. (Hasil Wawancara Kepala Majelis Taklim Bandaralim).

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama diadakannya kajian kitab bagi remaja di majelis taklim Bandaralim adalah agar para remaja yang mengikuti kegiatan di majelis taklim Bandaralim mengetahui hukum dan mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan menurut syari'at Islam.

Ustadzah Suswati juga memaparkan tujuan diadakannya kajian kitab bagi remaja di majelis taklim Bandaralim, selain tujuan utama diatas:

Seperti yang sudah saya katakan tadi, bahwa alasan utama diadakannya kajian kitab bagi remaja adalah karena para remaja putra dan putri yang awalnya hanya mendapat pengajaran al-Qur'an saja menimbulkan kekhawatiran saya selaku pengajar majelis taklim ini, karena mereka yang berangkat dan pulang bersama-sama belum mengetahui batasan dalam pergaulan. Jadilah mereka saya ajarkan kitab agar remaja mengetahui batasan-batasan pergaulan menurut syari'at Islam. Selain itu juga untuk memperkenalkan kitab

salaf kepada para remaja dan agar para remaja memahami isinya. Dengan begitu, kami mengharapkan agar mereka semakin semangat untuk memperdalam ilmu agama, agar para remaja ini mengetahui mengenai hukum, mana yang halal dan haram dilakukan. (Hasil Wawancara Kepala Majelis Taklim Bandaralim).

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan lain diadakannya majelis taklim untuk remaja adalah untuk memperkenalkan kitab salaf kepada para remaja dan memahami isinya, mendorong semangat remaja untuk memperdalam ilmu agama, serta agar remaja mengetahui mengenai hukum, mana yang halal dan haram dilakukan.

Tujuan di atas dapat dicapai melalui upaya yang dilakukan pihak majelis taklim Bandaralim. Ustadzah Suswati menenrangkat upaya apa yang dilakukan pihak majelis taklim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja:

Dalam meningkatkan akhlak Islami remaja, kami melakukan beberapa upaya diantaranya dengan memberikan pelajaran kitab tentang akhlak, memberikan contoh nyata yang sedang terjadi dari masyarakat ataupun berita, dan menceritakan kisah-kisah teladan para wali dalam kitab yang awalnya bukan orang baik, bisa berubah menjadi wali Allah. Agar para remaja tidak berputus asa dan senantiasa termotivasi untuk memperbaiki diri dan mengetahui akibat dari kenakalan tersebut. (Hasil Wawancara Pengajar Kajian Kitab Remaja Majelis Taklim Bandaralim).

Upaya untuk meningkatkan akhlak Islami remaja di majelis taklim Bandaralim sesuai dengan keterangan diatas yaitu, memberikan pelajaran kitab tentang akhlak, memberikan contoh nyata yang sedang terjadi dari masyarakat ataupun berita, serta menceritakan kisah-kisah

teladan para wali dalam kitab yang awalnya bukan orang baik, bisa berubah menjadi wali Allah. Agar para remaja tidak berputus asa untuk memperbaiki diri dan mengetahui akibat dari kenakalan tersebut.

Ustadzah Suswati juga memaparkan, bahwa terdapat faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam melaksanakan kajian kitab di majelis taklim Bandaralim:

Faktor penunjangnya ya gedung, meja, karena kami lesehan jadi ya termasuk tikar, karpet, dll., dan yang paling penting adalah kitab, baik bagi saya sendiri maupun bagi jamaah. Kalau faktor penghambat itu adanya kegiatan masyarakat, karena yang mengikuti kajian kitab bukan hanya dari desa Bandaralim, jadi jika sedang musim nikahan misalnya, di daerah remaja yang satu, terus ganti daerah remaja satunya lagi, jadi mereka banyak yang tidak masuk. (Hasil Wawancara Pengajar Kajian Kitab Remaja Majelis Taklim Bandaralim).

Jadi, dapat diketahui bahwa faktor penunjang kegiatan di majelis taklim Bandaralim adalah sarana dan prasarana seperti gedung meja, tikar, karpet, dll. Sedangkan faktor penghambatnya karena adanya kegiatan masyarakat, sehingga menghambat kedatangan jamaah.

2. Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja.

Kajian kitab remaja di majelis taklim Bandaralim sudah diadakan sejak tahun 1997, sudah banyak berganti generasi yang mengikutinya, dan sudah banyak pula kitab yang diajarkan selama majelis taklim remaja diadakan. Kitab-kitab yang diajarkan di majelis taklim Bandaralim dipilih dengan alasan-alasan tertentu, diantaranya adalah:

Banyak kitab yang telah kami ajarkan kepada para remaja, alasan pemilihan kitab tersebut bermacam-macam, misalnya saja, kitab *Daqoiquil Akhbar* yang bertujuan agar remaja lebih berhati-hati dalam bersikap, karena sesuatu pasti ada balasanannya. Kitab *Uqudulujain* yang bertujuan agar para remaja mempunyai akhlak ketika berkeluarga kelak. Kitab *Qami'u ath-Thugyan* yang bertujuan agar para remaja mengetahui berbagai hadits dan penjelasannya. Kitab *Idhatun Nasiin* yang bertujuan agar remaja mempunyai semangat untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kitab *Tanbihul Ghafilin* yang bertujuan agar para remaja dapat menata hati. Kitab *Qurratu Uyun* yang diajarkan dengan tujuan apabila remaja telah berkeluarga, mampu menghasilkan generasi yang berkualitas. (Hasil Wawancara Kepala Majelis Taklim Bandaralim).

Menurut hasil pengamatan peneliti di majelis taklim Bandaralim selama ini, kebanyakan kitab-kitab yang di sebutkan ustadzah Suswati di atas telah selesai diajarkan, dan yang saat ini masih diajarkan adalah kitab *Daqoiquil Akhbar* dan kitab *Uqudulujain*.

Hampir seluruh kitab yang dikaji bertujuan agar para remaja lebih berhati-hati dalam bersikap dan senantiasa mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan.

Menurut keterangan pengajar dalam wawancara, metode yang digunakan dalam kajian kitab remaja di majelis taklim Bandaralim adalah:

Awal pembelajaran kami membacakan kitab dan jamaah mendengarkan dan menyimaknya. Kemudian kami menjelaskannya kepada jamaah, baru kemudian kami memberikan kesempatan kepada para jamaah untuk bertanya mengenai materi yang kurang jelas ataupun persoalan kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi. (Hasil Wawancara Pengajar Kajian Kitab Remaja Majelis Taklim Bandaralim).

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi di majelis taklim Bandaralim menurut keterangan di atas menggunakan metode *halaqah*, ceramah, dan tanya jawab.

3. Evaluasi Kegiatan yang Dilakukan Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja

Evaluasi di majelis taklim Bandaralim tidak terdapat pedoman pastinya, sebagaimana yang dituturkan oleh pengajar majelis taklim bagi remaja ustadzah Suswati:

Evaluasi di majelis taklim ini tidak ada pedoman pastinya. Biasanya untuk mengetahui kemampuan membaca kitab jamaah, kami menyuruh mereka untuk membaca kitab yang telah dipelajari sebelumnya secara bergantian setiap akan memulai pelajaran. Terkadang evaluasi diadakan menurut jenis kitabnya, misalnya apabila kitab tersebut mengandung *sya'i-sya'ir*, secara bertahap mereka kami suruh untuk menghafalkannya dan setiap akan memulai pengajaran dilagukan bersama-sama. (Hasil Wawancara Pengajar Kajian Kitab Remaja Majelis Taklim Bandaralim).

Sesuai dengan keterangan yang diberikan diatas, dari hasil pengamatan peneliti, setiap sebelum memulai kajian kitab, para remaja secara bergantian disuruh untuk membaca kitab yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, dan dari hasil wawancara diketahui bahwa hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan remaja dalam membaca kitab, ada peningkatan atau tidak.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kegiatan Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja.

Majelis taklim di Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sebagai tempat pengajaran atau pendidikan Islam nonformal sehingga tidak terikat oleh waktu, sifatnya terbuka bagi siapa saja dari berbagai strata sosial. Tempat penyelenggaraannya fleksibel, seperti di masjid, mushalla, rumah, kantor, aula, gedung, dan sebagainya. Fungsinya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan nonformal membuat majelis taklim mampu bertahan dan sangat dekat dengan masyarakat.⁸¹

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islami yang bersifat nonformal, walaupun demikian dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim Bandaralim tetap terdapat perencanaan kegiatan. Perencanaan majelis taklim Bandaralim dilakukan langsung oleh kepala majelis taklim Bandaralim yaitu ustadzah Suswati. Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Menurut Sanjaya, bahwa setiap perencanaan minimal memiliki beberapa unsur, yaitu sebagai berikut:

⁸¹ Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* ...,83.

1. Adanya tujuan yang harus dicapai. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai, dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur, sehingga ada target yang harus dicapai.
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana.
3. Sumber daya yang dapat mendukung, meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya.⁸²

Menurut PP. No. 55 Tahun 2007 Pasal 23 Ayat (1) Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.⁸³

Majelis taklim Bandaralim bagi remaja juga memiliki beberapa tujuan, dari hasil temuan diketahui bahwa tujuan utama diadakannya kajian kitab bagi remaja di majelis taklim Bandaralim adalah agar para remaja yang mengikuti kegiatan di majelis taklim Bandaralim mengetahui hukum dan mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan menurut syari'at Islam. Selain itu terdapat tujuan lain, yaitu sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kitab salaf kepada para remaja dan memahami isinya.
2. Mendorong semangat remaja untuk memperdalam ilmu agama.
3. Agar remaja mengetahui mengenai hukum, mana yang halal dan haram dilakukan.

⁸² Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran ...*, 17.

⁸³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 ..., 19.

Jadi dapat diketahui bahwa inti dari tujuan kajian kitab bagi remaja adalah agar para remaja senantiasa mempunyai semangat untuk memperdalam ilmu agama sebagai dasar dalam berperilaku yang benar dan tidak melanggar syari'at Islam.

Intensitas pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK, yang mempermudah akses informasi sehingga peristiwa yang baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui media seperti televisi, internet, film, dll. Semua ini jelas membutuhkan pembentengan moral dan pembinaan akhlak.⁸⁴

Beberapa upaya dilakukan pihak majelis taklim Bandaralim agar para remaja berperilaku yang benar dan tidak melanggar syari'at Islam yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan pelajaran kitab tentang akhlak.
2. Memberikan contoh nyata yang sedang terjadi dari masyarakat ataupun berita.
3. Menceritakan kisah-kisah teladan para wali dalam kitab, yang awalnya bukan orang baik, bisa berubah menjadi wali Allah.

Pelaksanaan kegiatan di majelis taklim Bandaralim tidak lepas dari faktor yang menunjang dan faktor yang menghambat kegiatan. Faktor penunjang dan faktor penghambat kegiatan di majelis taklim Bandaralim diantara sebagai berikut:

⁸⁴ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 134.

1. Faktor penunjang: Gedung, meja, tikar, karpet, dan terutama kitab.
2. Faktor penghambat: adanya kegiatan masyarakat, karena yang mengikuti kajian kitab bukan hanya dari desa Bandaralim, jadi apabila sedang ada kegiatan masyarakat di salah satu desa remaja, maka mereka tidak masuk. Sehingga dapat menghambat kegiatan kajian kitab di amjelis taklim Bandaralim.

B. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim Bandaralim dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya, sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sebatas ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia yang berbasis keimanan.⁸⁵

Pelaksanaan kegiatan majelis taklim Bandaralim adalah salah satu upaya dalam pembinaan akhlak remaja yang mengikuti kajian kitab. Kajian kitab remaja di majelis taklim Bandaralim dilakukan oleh seorang pengajar yaitu ustadzah Suswati yang merupakan kepala dari majelis

⁸⁵ Hamzah Tualeka, dkk., *Akhlak Tasawuf...*, 134.

taklim Bandaralim. Menurut hasil pengamatan peneliti di majelis taklim Bandaralim, banyak kitab-kitab yang telah dikaji, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Qami'u ath-Thugyan* yang diajarkan dengan tujuan agar para remaja mengetahui berbagai hadits dan penjelasannya.
2. Kitab *Idhatun Nasiin* yang diajarkan dengan tujuan agar remaja mempunya semangat untuk berpartisipasi dalam masyarakat.
3. Kitab *Tanbihul Ghafilin* yang diajarkan dengan tujuan agar para remaja dapat menata hati.
4. Kitab *Qurratu Uyun* yang diajarkan dengan tujuan apabila remaja telah berkeluarga, mampu menghasilkan generasi yang berkualitas.

Sedangkan kitab yang sedang dikaji oleh para remaja di majelis taklim Bandaralim ada dua, yaitu:

1. Kitab *Daqoiqul Akhbar* yang diajarkan dengan tujuan agar remaja lebih berhati-hati dalam bersikap, karena sesuatu pasti ada balasanannya.
2. Kitab *Uqudulujuain* yang diajarkan dengan tujuan agar para remaja mempunyai akhlak ketika berkeluarga kelak.

Kitab yang dikaji bertujuan agar para remaja lebih berhati-hati dalam bersikap dan senantiasa mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan.

Tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar ia menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan fungsi ini tentunya pengoptimalan proses

pendidikan agama Islam menjadi solusi terbaik untuk menjadi solusi penyelesaian permasalahan kenakalan remaja yang dari tahun ketahun mengalami peningkatan.⁸⁶ Terdapat metode yang digunakan pengajar dalam proses pembelajaran di majelis taklim Bandaralim untuk menjelaskan materi yang bermanfaat pula dalam peningkatan akhlak para remaja yang mengikuti kajian kitab, yaitu menceritakan kisah-kisah teladan para wali dalam kitab, yang awalnya bukan orang baik, bisa berubah menjadi wali Allah. Dengan menggunakan metode tersebut pengajar berkeinginan agar para remaja tidak berputus asa untuk memperbaiki diri dan dapat mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan.

Penyampaian materi dilakukan dengan berbagai metode. Metode yang digunakan masih tergolong tradisional, yaitu:

1. *Halaqah*

Metode pengajaran kitab di majelis taklim Bandaralim, menggunakan metode *halaqah*, yakni pengajar membacakan kitab dan jamaah mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacakan pengajar.

2. Ceramah

Ceramah juga merupakan salah satu metode yang digunakan di majelis taklim Bandaralim selain metode *halaqah*. Untuk menjelaskan isi kitab yang dibacakan sebelumnya pengajar menggunakan metode ceramah.

⁸⁶ Payiz Zawahir Muntaha, "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan"..., 250.

3. Tanya Jawab

Jamaah pun dapat memaksimalkan pemahaman mereka melalui metode tanya jawab yang juga diterapkan di majelis taklim Bandaralim. Apabila ada materi yang kurang dipahami atau permasalahan yang berhubungan dengan materi jamaah diperbolehkan mengajukan pertanyaan kepada pengajar. Pengajar pun berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh para jamaah.

C. Evaluasi Kegiatan Majelis Taklim Bandaralim

Proses evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui bahwa suatu program yang telah dilaksanakan sesuai dengan target atau tujuan yang diharapkan. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar dan secara sistematis evaluasi ini diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *input* yakni perilaku awal peserta didik dan komponen *output*, yakni hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.⁸⁷

Evaluasi di majelis taklim Bandaralim tidak terdapat pedoman pastinya karena memang majelis taklim adalah pendidikan non formal dimana menurut PP. No. 55 Tahun 2007 Pasal 23 Ayat (2) Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia.

⁸⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran ...*, 23-24.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca kitab jamaah, mereka secara bergantian membaca kitab setiap akan memulai pembelajaran. Pengajar berharap agar remaja dapat membaca membaca kitabnya kembali. Terkadang evaluasi diadakan menurut jenis kitabnya, misalnya apabila kitab tersebut mengandung sya'i-sya'ir, secara bertahap mereka menghafalkannya dan setiap akan memulai pengajaran dilagukan bersama-sama.

Meskipun evaluasi di majelis taklim Bandaralim tidak terdapat pedoman pastinya, tetapi saat peneliti melakukan wawancara dengan para remaja, mereka mengingat beberapa materi yang telah diajarkan kepada mereka dengan baik dan mereka senantiasa berharap agar pelaksanaan majelis taklim bagi remaja semakin disebarluaskan. Mereka berharap dengan adanya kajian kitab akan berdampak baik bagi remaja, supaya para remaja dapat membentengi diri sendiri dalam menjalani hidup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja dilakukan langsung oleh kepala majelis taklim Bandaralim yaitu ustadzah Suswati. Majelis taklim Bandaralim berdiri sejak sekitar tahun 1995 bagi ibu-ibu dan sekitar tahun 1997 mengadakan kajian kitab bagi remaja, yang bertujuan agar para remaja senantiasa mempunyai semangat untuk memperdalam ilmu agama sebagai dasar dalam berperilaku yang benar dan tidak melanggar syari'at Islam. Faktor penunjang pelaksanaan majelis taklim Bandaralim yaitu Gedung, meja, tikar, karpet, dan terutama kitab. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya kegiatan masyarakat, karena yang mengikuti kajian kitab bukan hanya dari desa Bandaralim, jadi apabila sedang ada kegiatan masyarakat di salah satu desa remaja, maka mereka tidak masuk. Sehingga dapat menghambat kegiatan kajian kitab di amjelis taklim Bandaralim.
2. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja dilakukan oleh seorang pengajar

yaitu ustadzah Suswati yang merupakan kepala dari majelis taklim Bandaralim. Kitab yang diajarkan adalah *Daqoiqul Akhbar* dan Kitab *Uqudulujain*. Kitab yang dikaji bertujuan agar para remaja lebih berhati-hati dalam bersikap dan senantiasa mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan. Terdapat metode yang digunakan pengajar untuk menjelaskan materi yang bermanfaat pula dalam peningkatan akhlak para remaja yang mengikuti kajian kitab, yaitu menceritakan kisah-kisah teladan para wali dalam kitab, yang awalnya bukan orang baik, bisa berubah menjadi wali Allah. Dengan menggunakan metode tersebut pengajar berkeinginan agar para remaja tidak berputus asa untuk memperbaiki diri dan dapat mengetahui akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan. Metode pengajaran di majelis taklim Bandaralim masih tergolong tradisional yaitu *halaqah*, ceramah, dan tanya jawab.

3. Evaluasi kegiatan yang dilakukan majelis taklim Bandaralim dalam meningkatkan akhlak Islami remaja yaitu evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca kitab remaja, mereka secara bergantian membaca kitab setiap akan memulai pembelajaran. Pengajar berharap agar remaja dapat membaca kitabnya kembali. Terkadang evaluasi diadakan menurut jenis kitabnya, misalnya apabila kitab tersebut mengandung sya'i-sya'ir, secara bertahap mereka menghafalkannya dan setiap akan memulai pengajaran dilakukan bersama-sama. Meskipun evaluasi di majelis taklim Bandaralim tidak

terdapat pedoman pastinya, tetapi saat peneliti melakukan wawancara dengan para remaja, mereka mengingat beberapa materi yang telah diajarkan kepada mereka dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga majelis taklim Bandaralim, agar lebih mengembangkan lagi kegiatan keagamaan bagi remaja dengan memberikan evaluasi secara berkala, misalnya mengadakan tes tulis atau lisan kepada para remaja terkait materi yang telah diajarkan.
2. Bagi masyarakat luas, harus lebih semangat dalam menyemarakkan dan mengikuti kajian kitab di majelis taklim, karena pentingnya memiliki akhlak Islami di tengah perkembangan zaman saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Aisyah, Siti. "Strategi Majelis Taklim terhadap Pengembangan Dakwah," *Jurnal Berita Sosial* Vol. VI 2018.
- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1 No.1 Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial dan Lainnya*. Jakarta : Kencana, 2008.
- Detiknews, *Ramai Remaja di Surabaya yang Tawuran Pemkot Pendekatan ke Keluarga*, <http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4744714/>, Diakses pada tanggal 11 Desember 2019.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Engku, Iskandar. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hakim, Atang Abd. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kasypiah, Erna, dkk. *Modul Penguatan Majelis Taklim Perempuan*. Yogyakarta: Amongkarta, 2009.
- Ma'rufah, Afni. "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah," *Edukasia Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol 1 2020.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Maulida, Ali. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.02 Juli 2013.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- Muntaha, Payiz Zawahir. "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan," *Cendekia* Vol. 15 No. 2 Juli - Desember 2017.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Purwoko, Yudho. *Memasuki Masa Remaja dengan Akhlak Mulia*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rosnita. *Kurikulum Pendidikan Islam Gagasan Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Banda Aceh: PeNA, 2011.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Salim, Moh. Haitami. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sukamdinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tribunnews, *Pasang Tarif Per-Jam Kos Bebas ini Jadi Tempat Pesta Mesum Kaum Pelajar, Banyak Barang Bukti Lain*. <http://m.tribunnews.com/amp/kilas-daerah/2019/07/25>, Diakses pada tanggal 27 Februari 2020.
- Tualeka, Hamzah dkk.. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.